

**INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA BUGIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA  
INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH SISWA KELAS VIII SMP  
NEGERI 25 CENRANA KABUPATEN MAROS \***

**HASIAWATI**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
e-mail : [hasiawatichya93@gmail.com](mailto:hasiawatichya93@gmail.com)

**Dibimbing oleh :** Dr. Syamsudduha, M.Hum.<sup>1</sup>, Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.<sup>2</sup>

**Diuji oleh :** Dr. Hj. Kembong Daeng, M. Hum.<sup>1</sup>, Andi Dr. Abdul Azis, S.Pd., M.Pd.<sup>2</sup>

**Abstrak**

HASIAWATI. 2018. Interferensi Morfologi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros. (dibimbing oleh Syamsudduha dan Azis).

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode simak. Teknik ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik simak dalam penelitian ini berupa simak bebas libat cakap, catat, dan rekam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat data interferensi morfologi bahasa Bugis morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kelas oleh guru dan siswa. Hasil simakan, pencatatan, dan rekaman yang menunjukkan adanya interferensi dalam proses pembelajaran bahasa daerah di kelas VIIIA SMP Negeri 25 Cenrana. Berupa bentuk-bentuk interferensi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa daerah kelas VIIIA SMP Negeri 25 Cenrana meliputi interferensi dalam bidang morfologis berupa (1) penggunaan proklitik na-, (2) penggunaan enklitik -ji, (3) penggunaan enklitik -mi, (4) penggunaan enklitik -ki, (5) penggunaan enklitik -kaq, (6) penggunaan enklitik -pi dan (7) penggunaan enklitik -i.

**Kata Kunci :** Interferensi, Morfologi, Bahasa Bugis, Penggunaan, Bahasa Indonesia, Pembelajaran, Bahasa Daerah, Siswa Kelas VII, SMP Negeri 25 Cenrana, Kabupaten Maros.

**PENDAHULUAN**

Manusia dapat berinteraksi dengan alam sekitar, khususnya dengan sesama manusia. Jadi, dalam kehidupan manusia, bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting baik manusia sebagai makhluk hidup sosial maupun manusia sebagai makhluk individual. Melalui pemakaian bahasa, bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya berhubungan erat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan Negara Republik Indonesia. Bahasa yang terdapat di Indonesia sangat beragam. Keberagaman tersebut disebabkan oleh beragamnya suku bangsa. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah

suku Bugis yang terletak di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi yang memiliki 3 suku yang khas, yaitu Suku Bugis, Suku Makassar, dan Suku Toraja. Ketiga suku tersebut memiliki bahasa masing-masing. Adapun berbagai macam bahasa itu mengakibatkan masyarakat Sulawesi Selatan menjadi masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan. Dwibahasawan adalah orang yang memperoleh dan dapat berbicara dengan dua bahasa secara bersamaan atau berurutan. Namun, jika orang tersebut dapat berbicara dari dua bahasa maka disebut multibahasawan (Nababan, 1992: 73).

Salah satu suku yang memiliki ciri khas bahasa daerah yang kental dengan keunikan dibandingkan

daerah lain adalah suku Bugis Camba. Daerah Camba memiliki dua dialek yang terdiri dari dialek “*hete-hete*”, dan dialek “*dentong*”. Keunikan suku Bugis Camba adalah ciri khas dialek yang berbeda dari pada daerah lain dan kebanyakan menggunakan huruf “w” kemudian diganti menjadi huruf “h”. Contoh, jika di kabupaten lain menyebut “*wae*”, “*wenni*”, dan “*waju*”, sedangkan di Kabupaten Maros khususnya di daerah Camba menyebut “*hae*” yang artinya air, “*henni*” yang artinya malam, dan “*haju*” yang artinya baju.

Untuk menumbuhkembangkan siswa ke arah yang berbahasa secara kreatif, ada empat komponen keterampilan yang harus diperhatikan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat komponen keterampilan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Secara umum keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara dimulai pada usia pra sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis diperoleh setelah memasuki lembaga pendidikan (Tarigan, 1987:1).

Dalam masyarakat suku Bugis, terdapat banyak penutur dwibahasa atau bilingual yaitu penutur yang memakai lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan sesamanya. Penutur yang bilingual biasanya menggunakan bahasa daerah agar lebih terlihat akrab dan kekeluargaan dalam situasi tidak resmi, dan menggunakannya bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian.

Pemakaian dua bahasa secara bergantian, mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah interferensi. Kridalaksana (1983:26) menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpanan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa.

Penguasaan dua bahasa dalam masyarakat terjadi karena adanya kebutuhan komunikasi antara etnis yang sama dan antar etnis yang berbeda. Untuk etnis yang sama, pembicara akan menggunakan bahasa Ibu (B1), namun untuk keperluan berkomunikasi dengan etnis yang berbeda maka pembicara akan menggunakan bahasa Indonesia

(B2). Mengingat fungsinya sebagai sarana komunikasi, dalam upaya memantapkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia (B1). Maka bahasa Indonesia diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi melalui proses pembelajaran.

Pada dasarnya, proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk dapat merangsang, memelihara, dan meningkatkan terciptanya proses berpikir dari setiap individu yang belajar. Proses pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa, melalui usaha yang terencana dari sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan selama ini ternyata masih kurang. Kenyataan yang ada di lapangan berbeda dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pendidik lebih sering menekankan bahwasanya kegiatan berbahasa bukanlah kegiatan manusia yang berdiri sendiri, sebab dalam kegiatan itu selalu tersangkut pula dengan kegiatan yang lain. Bahasa tersebut akan selalu mengalami perubahan, baik dalam segi penggunaan atau perkembangan seiring dengan bergantinya zaman dan generasi pemakaian dari bahasa itu sendiri. Perubahan ini terjadi akibat adanya faktor yang mempengaruhinya, di antaranya yaitu faktor intelegensi, keadaan lingkungan, keadaan fisik, perbedaan jenis kelamin dari pengguna bahasa tersebut, serta adanya dualisme bahasa selama proses pengajaran bahasa itu berlangsung. Hal seperti itu membuat pendidik banyak sekali melakukan interferensi dalam berbahasa, didukung pula dengan lingkungan tempat tinggal pada pendidik yang masyarakat sekitarnya kerap melakukan interferensi dalam berbahasa. Hal seperti itu merupakan suatu kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Penting juga untuk diketahui bahwa pada umumnya, walaupun tidak seluruhnya, bahasa pertama masyarakat Camba adalah bahasa Bugis. Kebiasaan menggunakan bahasa Bugis bukan hanya terjadi di lingkungan keluarga saja melainkan juga di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menyebabkan siswa khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana sering menggunakan bahasa Indonesia yang kurang baik. Penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bergantian inilah yang memicu

adanya kontak bahasa yang tentunya berpengaruh terhadap kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.

Salah satu contoh interferensi berbahasa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar pembelajaran bahasa daerah adalah sebagai berikut:

Guru : Selesai*mi* tugast*a* nak?

Siswa : Selesai*bu*. Belump*pi* satu nomor bu! (suara siswa lain).

Guru : Kenapa tidak dikerja tugast*a* nak?

Dalam kegiatan belajar mengajar melalui percakapan antara guru dan siswa, sebagai observasi awal peneliti mengelompokkan menjadi jenis peristiwa interferensi bahasa Bugis yaitu interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi morfologi meliputi partikel *-mi* yang bermakna sudah. Partikel *-pi* dalam kata belump*pi* bermakna belum. Sedangkan partikel *-ta* yang bermakna kamu atau anda dalam kata tugast*a*.

Kebiasaan ini bertalian dengan pengaruh bahasa daerah dan lingkungan. Siswa maupun guru menjadi terbiasa dengan pola-pola yang didengarnya. Oleh karena pola tersebut sudah menjadi kebiasaan, kesalahan sulit dihilangkan. Untuk itu perlu disadari bahwa pemahaman dalam menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi utama pada usia sekolah akan menyulitkan siswa dan guru untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Untuk meningkatkan mutu penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah, setiap guru harus mampu menjadi cerminan dalam menerapkan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya guru bahasa Indonesia. Meskipun demikian, bukan hanya guru bahasa Indonesia yang dituntut untuk menjadi cerminan bagi siswa mengenai penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi setiap guru bidang studi tertentu diharapkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran. Siswa perlu dituntun dan diberi motivasi untuk mengetahui dan menerapkan penggunaan kaidah berbahasa Indonesia sehari-hari (Arifin dan Farid, 2009: 5-6).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dwibahasawan, yakni suku Bugis tepatnya di Cenrana Kabupaten

Maros. Telah diketahui bahwa bahasa penutur asli masyarakat Cenrana Kabupaten Maros adalah bahasa Bugis. Bahasa tersebut menjadi alat komunikasi masyarakat khususnya di dusun Padanggalla Kecamatan Cenrana, di samping merupakan pendukung kebudayaan daerah yang harus tetap dipelihara dan dikembangkan. Penulis kemudian memilih objek peneliti di SMP Negeri 25 Cenrana. Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati, meneliti, dan mencari data (informasi) mengenai interferensi yang terjadi dalam pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana yang mayoritas merupakan penutur dan pendukung bahasa Bugis.

Pada penelitian kali ini, penulis akan meneliti mengenai interferensi morfologi yang terjadi pada pembelajaran dalam bidang studi Bahasa Daerah. Adapun judul yang peneliti ajukan adalah "Interferensi Morfologi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Daerah di Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana".

Adapun beberapa bukti bahwa penelitian tentang interferensi selalu dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Asyita pada Tahun 1999 dengan judul "Interferensi Bahasa Bugis dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai". Penelitian lain tentang interferensi dilakukan oleh Ilham pada Tahun 1995 dengan judul "Interferensi Bahasa Bugis dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SMP Negeri Tondong Kabupaten Sinjai". Penelitian tersebut membuktikan selalu dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan antara penelitian relevan yang dilakukan oleh Asyita dan Ilham dan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, peneliti lebih khusus meneliti tentang interferensi morfologi bahasa Bugis yang terjadi pada interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa daerah.

Dari uraian di atas dapat menunjukkan alasan memilih judul ini karena pada umumnya berbagai peneliti mengenai interferensi hanya difokuskan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal, bukan hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia proses interferensi terjadi, melainkan juga kemungkinan pembelajaran atau bidang studi diluar

bahasa Indonesia hal tersebut juga terjadi. Dalam pembelajaran lain juga menggunakan sarana bahasa, khususnya bahasa Indonesia untuk berinteraksi di dalam kelas, sehingga besar kemungkinan interferensi dapat terjadi. Untuk itu, penulis memilih salah satu bidang studi yang akan diteliti yaitu bahasa daerah. Penulis memilih bidang studi tersebut dengan alasan bahwa bahasa Daerah adalah bidang studi yang membahas mengenai budaya termasuk bahasa, sehingga secara tidak langsung, kedua mata pelajaran tersebut memiliki keterkaitan.

Adapun rumusan masalah peneliti adalah bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros?

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros.

#### METODE

Penelitian ini mengkaji variable “interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros”. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini maka peneliti memperjelas definisi operasional istilah. Variabel yang dimaksud ialah:

1. Interferensi morfologi bahasa Bugis adalah kesalahan penggunaan bahasa berupa adanya kontak bahasa dalam penggunaan bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia, maupun sebaliknya. Kontak bahasa tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, yaitu dengan bercampurnya unsur bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi bahasa Bugis meliputi interfensi morfologi. Interferensi morfologis adalah penggunaan bahasa berupa adanya unsur bahasa pertama yang digunakan dalam bahasa kedua maupun sebaliknya yang terjadi apabila dalam pembentukan kata dalam suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain, sebagai akibat terjadinya kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan denagn bahasa lain yang juga dikuasainya.
2. Interferensi sebagai salah satu komponen yang dijadikan sebagai titik perhatian dalam variabel

tersebut dapat diartikan sebagai sistem B1 dalam menggunakan B2, sedangkan sistem tersebut tidak sama dalam kedua bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, interferensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan sistem bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, interferensi bahasa Bugis adalah pengaruh bahasa daerah Bugis dalam proses pembelajaran bahasa daerah di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Februari - 26 Maret 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam..

Dalam penelitian, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Indonesia yang mengandung interferensi morfologis bahasa Bugis dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang sedang belajar dalam pembelajaran bahasa daerah. Informan dalam penelitian ini merupakan wakil dari populasi yang merupakan penutur bahasa pertama yaitu bahasa Bugis.

Dari hasil identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, jumlah siswa kelas VIII di SMP Negeri 25 Cenrana berjumlah 55 orang yang terbagi atas dua kelas. Kelas VIIIA berjumlah 26 siswa sedangkan di kelas VIIIB berjumlah 29 siswa. Mayoritas siswa tersebut merupakan penutur bahasa Bugis. Dari jumlah di atas ditarik 50% untuk dijadikan data. Sesuai dengan pertimbangan sebelumnya bahwa informan pada penelitian ini adalah penutur yang berbahasa pertama bahasa Bugis, maka dari 50% tersebut, peneliti mengambil data sebanyak seorang guru dan 26 orang siswa yang terbagi atas 1 kelas.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen dengan menggunakan media *tape-recorder* sebagai alat bantu. Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 306-307) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya, bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Tetapi, setelah masalahnya yang akan diperjelas, dapat dikembangkan suatu instrumen. Selanjutnya setelah fokus peneliti menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Teknik ini merupakan teknik lanjutan dari metode simak.

1. Metode Simak (Observasi /pengamatan)

Dikatakan simak karena dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam pembelajaran. Teknik ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan penyadapan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik simak dalam penelitian ini berupa simak bebas libat cakap, catat, dan rekam (Sugiyono, 2014).

a. Teknik simak bebas libat cakap

Teknik ini digunakan untuk para penutur cerita lisan. Penutur itu adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana. Yang disimak adalah data interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana.

b. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat panggalan tuturan percakapan dalam pembelajaran. Selanjutnya, tuturan dicatat. Fokus bahasa yang diteliti adalah interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

c. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan karena bahasa yang akan diteliti merupakan bahasa lisan yang dituturkan oleh guru dan siswa. Perekaman ini dilakukan terhadap tuturan yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana dengan *tape recorder*. Yang direkam adalah data interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif untuk menjadikan intensitas dan bentuk-bentuk interferensi bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data.
2. Mengklarifikasi tuturan yang mengandung interferensi morfologi.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologi.
4. Membuat kesimpulan sebagai hasil temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diolah sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab III.

Hasil analisis data yang berisi interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa daerah kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil analisis transkrip data tuturan guru dan siswa, ditemukan banyak bunyi, kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung interferensi. Namun, penelitian ini hanya difokuskan pada tataran morfologis bahasa Bugis dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan pokok masalah yang dirumuskan.

Interferensi merupakan penyimpanan dari norma-norma bahasa oleh penutur yang multibahasawan sebagai akibat dari pengaruh antar bahasa baik itu pengaruh berupa pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain, maupun pengaruh antar bahasa, yang berupa pengaruh dari kebiasaan bahasa Ibu (B1) yang dikuasai penutur dalam bahasa dua (B2). Interferensi merupakan gejala bahasa yang terjadi akibat terjadinya kontak bahasa yang sering terjadi dalam pemakaian bahasa, karena adanya dua system bahasa yang dikuasai, yakni B1 dan B2.

Interferensi dapat terjadi pada tuturan bahasa dan dapat dibedakan kedalam berbagai jenis. Suwito (dalam Aslinda, 2007:67) menjelaskan bahwa, interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yakni bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Namun peneliti hanya fokus pada tataran morfologis.

Interferensi morfologis dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa atau afiks lain, dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa Bugis ke dalam pembentukan bahasa Indonesia. Persentuhan unsur kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan perubahan sistem bahasa yang bersangkutan, misalnya kata yang berafiks bahasa daerah dan berkata dasar bahasa Indonesia dan sebaliknya. Menurut Ramlan (dalam Nuansasejabblospot. com) dalam bahasa Indonesia ada tiga unsur proses morfologi yaitu: proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi). Namun, dalam penelitian ini hanya berfokus pada interferensi afiksasi.

Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai interferensi afiksasi morfem berupa prefiks atau awalan maupun dalam bentuk sufiks atau akhiran.

a. Interferensi berupa enklitikasi

Interferensi morfologi dapat terjadi pada pembentukan bentuk dasar bahasa Indonesia

dengan pembubuhan morfem berupa afiks bahasa Bugis. Proses pembubuhan afiks tersebut dinamakan afiksasi. Afiks adalah morfem terikat yang berupa awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*) dan akhiran (*sufiks*). Interferensi berupa afiksasi dalam penelitian ini hanya meliputi *prefiks* dan *sufiks*.

1) Interferensi proklitik

Interferensi morfologi dalam bentuk afiksasi merupakan adanya kekacauan system suatu bahasa yang dalam pembentukan katanya menyerap proklitik bahasa lain. Interferensi proklitik dalam penelitian ini, yaitu penggunaan proklitik (*na-*). Dari bahasa Bugis dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Adapun interferensi afiksasi berupa proklitik dapat diamati pada tata tuturan di bawah ini. Data yang di bawah ini merupakan data yang diperoleh pada penelitian H-2.

(a) “Sri Wahyu Ningsih kenapaki *natidak* hadir?” (DG-27)

(Kenapa Sri Wahyu Ningsih tidak hadir?)

1) Interferensi enklitik

Afiksasi sufiks merupakan penambahan partikel pada akhir kata, dalam hal ini partikel yang digunakan dalam bahasa Bugis diserap dalam penggunaan bahasa Indonesia. enklitik yang peneliti temukan dalam penelitian ini yang digunakan dalam bahasa Indonesia baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran yaitu enklitik *-ji*, *-mi*, *-ki*, *-kaq*, *-pi*, *-na* dan *-i*.

Pada tataran kesalahan interferensi sufiks yang meliputi penambahan enklitik *-ji*, *-mi*, *-ki*, *-kaq*, *-pi*, *-na* dan *-i*. dapat dilihat pada data DS-1, SG-5, DG-15, DG-22, DS-34, DS-67, DS-89, DG-95, DG-101. Penggunaan enklitik *-mi* pada kata *selesaimi* yang terdapat pada data DS-5 merupakan enklitik yang diketahui oleh kata sifat, maka kedudukannya adalah menyatakan penegasan makna sudah. Faktor yang menyebabkan interferensi pada enklitik *-mi* pada data DG-13 adalah untuk memberikan makna telah pada kata selesai yang menegaskan bahwa penutur telah selesai.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Interferensi bahasa Bugis yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar terjadi pula karena kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan sehari-hari. Sehingga kebiasaan tersebut tetap mereka bawa pada saat seharusnya bertutur dengan bahasa Indonesia yang bukan bahasa Keseharian mereka.

Secara keseluruhan, setelah diperoleh data dari tuturan yang dihasilkan oleh guru dan siswa, kesalahan berbahasa berupa interferensi bahasa Bugis dalam tataran morfologis, dapat diamati

penyimpangan-penyimpangan kebahasaan tersebut disebabkan karena pengenalan lebih dari satu bahasa dalam bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Weinreich (dalam Aslinda, 2010:66) yang mengatakan bahwa penyimpangan yang terjadi sebagai akibat dari pengenalan akan bahasa oleh seorang dwibahasawan yang lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya data interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kelas oleh guru dan siswa. Hasil simakan, pencatatan, dan rekaman yang menunjukan adanya interferensi dalam proses pembelajaran bahasa daerah di kelas VIIIa SMP Negeri 25 Cenrana diuraikan sebagai berikut ini.

Bentuk-bentuk interferensi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa daerah kelas VIIIa SMP Negeri 25 Cenrana meliputi interferensi dalam bidang morfologis berupa (1) penggunaan proklitik *na-*, (2) penggunaan enklitik *-ji*, (3) penggunaan enklitik *-mi*, (4) penggunaan enklitik *-ki*, (5) penggunaan enklitik *-kaq*, (6) penggunaan enklitik *-pi* dan (7) penggunaan enklitik *-i*.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru sebagai pendidik dan contoh bagi murid harus membimbing siswa untuk menggunakan bahasa baku, sehingga siswa tidak terbiasa melakukan interferensi bahasa dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Siswa diharapkan untuk lebih terbiasa menggunakan bahasa dengan baik dalam proses pembelajaran, sehingga mengurangi terjadinya interferensi bahasa.
3. Diharapkan bagi peneliti berikutnya agar dapat diulas lebih rinci lagi sehingga penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat.
4. Diharapkan bagi para pembaca hasil penelitian ini dapat lebih memahami interferensi dan lebih teliti dalam menggunakan bahasa sehingga dapat



mengurangi terjadinya interferensi atau penyimpangan dalam berbahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa.
- Alwasila, A.L 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Zaenal dan Farid Hadi. 2009. 1001 *Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asyita, Sitti. 1999. "Interferensi Bahasa Bugis Kedalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas 2 SMPN 1 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai". *Skripsi*. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkembangan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Menara Intan.
- Djabbar, Abdullah. 2012. "Menggagas Strategi Pemeliharaan Bahasa Daerah Sulawesi Selatan". *Makalah*. Makassar: Seminar Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan.
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*, Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Hartati, Sri. 2007. "Interferensi Morfologi Bahasa Makassar Dialek Konjo dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VII SMPN 1 Kajang Kab. Bulukumba". *Skripsi*. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Ilham. 1989. "Interferensi Bahasa Bugis dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SMPN Tondong Kab. Sinjai". *Skripsi*. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Junus. 2004. *Morfologi Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kridalaksan, Harimurni. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kridalaksana, Harmurni. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryam, Sitti. 2011. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Proposal Program Kreativitas Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY". *Skripsi*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nababan P.W.J.1992. *Sociolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. 1980. *Leksikon Istilah Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. 1993. *Leksikon Istilah Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Saleh, Muhammad dan Mahmuda. 2006. *Sociolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.